

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SEMARANG

Nella Vallen Ika Puspita

Program Study S1 Ilmu Kebidanan Stikes Telogorejo Semarang, Indonesia

nellavip90@gmail.com

Keywords

Free Sex, Student, Commercial Worker.

Abstract

Modern times bring positive and negative impacts on people's social life, such as the rise of free sex. It is not an open secret, the campus as a place for printing intellectual and moral generations is now a place for the development of free sex practices. The purpose of this study is to find out the factors behind students becoming commercial sex workers. This research is a qualitative descriptive research using case study method. The sampling technique used is snowboll sampling, with the main informants being students as female sex workers or female sex workers in the city of Semarang. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, indirect observation and document analysis. The validity of the data in this study includes source triangulation, method triangulation, theory triangulation and researcher triangulation. Data analysis in this study used a pattern matchmaking analysis model, namely data reduction, data presentation and data analysis that formed a pattern that could reveal the factors that influenced students as commercial sex workers. Several factors that influence students to become sex workers include economic factors, family background, campus environment and customers.

Kata kunci

Seks Bebas, Mahasiswa, Pekerja Komersial.

Abstrak

Zaman modern membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan sosial masyarakat, seperti maraknya seks bebas. Bukan menjadi rahasia umum, kampus sebagai tempat pencetak generasi intelektual dan bermoral kini menjadi tempat berkembangnya praktik seks bebas. Tujuan dari penelitian ini mengetahui faktoryang melatar belakangi mahasiswamenjadi pekerja seks komersial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowboll sampling*, dengan informan utama adalah mahasiswa sebagai Wanita Pekerja Seks atau WPS di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi tidak langsung dan analisis dokumen. Validitas data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis perbandingan pola, yaitu reduksi data, sajian data dan analisis data yang membentuk sebuah pola yang dapat mengungkap faktor yang yan memengaruhi mahasiswa sebagai pekerja seks komersial. Beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa menjadi pekerja seks meliputi faktor ekonomi, latar belakang

keluarga, lingkungan kampus dan pelanggan.

PENDAHULUAN

Modernisasi pada dasarnya dapat membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Namun banyak diantara mereka yang justru terjebak pada gaya hidup tidak bertanggung jawab, hal ini tercemin dari banyaknya kalangan pelajar yang terjebak pada obat-obatan terlarang atau narkoba hidup berfoya-foya sampai dengan seks bebas.

Praktek pelacuran ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berada pada keadaan ekonomi yang sulit ataupun mereka yang tidak berpendidikan, tapi juga dilakukan oleh mereka yang mampu secara ekonomi dan berpendidikan. Hal yang tidak dapat diingkari adalah kenyataan bahwa masalah ini telah merambah dunia pendidikan di Indonesia. Sejak lama kampus diketahui sebagai salah satu tempat berkembangnya praktek pelacuran.

Dalam memenuhi gaya hidup tersebut pekerja seks komersial rela melakukan apapun walaupun pelaku adalah seorang mahasiswa dimana seseorang dengan tingkat intelektual yang tinggi bisa terjerumus dalam dunia prostitusi yang mempunyai dampak besar bagi kesehatan reproduksi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (Hadiyanti, 2013) menyimpulkan bahwa prostitusi merupakan suatu hal yang sudah biasa dikalangan anak muda atau mahasiswa di jaman sekarang, khususnya anak muda yang hidup di kota. Dari jumlah seluruh responden sebanyak 715 orang, diperoleh hasil praktik pelacuran itu 30 persen di antaranya pelajar SLTP, 45 persen SLTA, dan 25 persen adalah mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa yang bekerja sebagai pekerja seks di wilayah Kota Semarang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Snowbooll sampling* dengan jenis *criterion sampling*. Jumlah sample 12 orang. untuk keabsahan data menggunakan tri angulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi

Pada penelitian ini informan menjelaskan mengenai latar belakang mahasiswa yang terjerumus sebagai WPS. Pada umumnya mahasiswa menjadi WPS, karena gaya hidup "*life style*", pengaruh lingkungan dan teman. Hal tersebut agar dapat mengimbangi teman yang lain dalam hal penampilan dan tidak ingin kalah dengan teman lainnya. Gaya hidup yang mewah dan perilaku konsumtif membuat mahasiswa menghalalkan berbagai macam cara untuk memenuhi keinginan mereka. Tak peduli seberapa tinggi pendidikannya, namun jika mereka termasuk kaum sosialita dengan berpenampilan menarik, seperti tuntutan

memiliki tas yang berharga puluhan juta rupiah dan mobil mewah membuatnya terjun ke lembah prostitusi. Hal ini dikemukakan oleh informan sebagai berikut : *“itu lho mbak Live style mereka bisa, terus gaya hidup yang ingin ditampilkan misalkan ini mbak temennya itu gimana ya mbak ibaratnya yang satu itu punya tas mahal, yang satunya tu bagaimana caranya sama ibaratnya tu ngimbangi lah, yang pertama tu live style gaya hidup mereka”* (Informan). Hal tersebut didukung oleh penghasilan yang mereka dapatkan dari pekerjaan tersebut sangat tinggi bila dibandingkan dengan bekerja menjadi pemandu karaoke ataupun *Sales Promotion Girl* (SPG) di suatu *event* sehingga membuat mereka ingin selalu kembali melakukan pekerjaan itu kembali.

Latar Belakang keluarga

Latar belakang keluarga semua informan merupakan keluarga yang harmonis dan tidak ada yang mengalami *broken home*. Keluarga tidak ada yang tahu jika sang anak menjalani pekerjaan sebagai wanita pekerja seks untuk memenuhi kebutuhan hidup dan gaya hidup di perantauan. Rata-rata kehidupan keluarga wanita pekerja seks adalah ekonomi kurang mampu. Keluarga para WPS tidak ada yang tahu tentang pekerjaan anak/ anggota keluarganya, hal itu sesuai dengan pengakuan informan *“sebenarnya keluargaku kalau untuk urusan kuliah itu mampu mbak, cuma pie ya seng gak cukup kui kalau dipake jeng jeng mbak, kan kurang ”*. Kurangnya perhatian dari keluarga merupakan faktor pendorong yang kuat, hal tersebut terjadi karena orang tua hanya memberikan kasih sayang berupa materi tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis anak terutama para remaja. Hal ini diakibatkan orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang mereka mencari perhatian di tempat lain. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut : *“halah mbak wong bapak ibuke ki kerjo terus ko, jarang dirumah. Nek tak ajak sharing ki gak bisa menyelesaikan masalahku. Katanya gampang-gampang gitu. Terus ya mendingan aku golek konco liyone, terus aku kenal pacarku. Kita sering berhubungan badan, setelah putus akhire aku malah ketagihan kaya gini.”*

Latar belakang kampus

Dalam kegiatan akademik, walaupun sebagai WPS mahasiswa tetap mengikuti kuliah dan praktikum seperti mahasiswa yang lain dan menaati peraturan yang ada. . Jika ada pekerjaan dan kuliah secara bersamaan lebih mengutamakan untuk kuliah dan ujian karena untuk ujian tidak ada susulan tetapi untuk pekerjaan jika dilepas akan mendapatkan pekerjaan lagi keesokan hari seperti yang disampaikan oleh responden. *“Pas lagi praktek gitu sih aku tergantung kalau prakteknya dekat ya gak masalah tapi kalau jauh ya (tidak meninggalkan)”* Di lingkungan kampus sebagian besar para WPS tidak mempunyai banyak teman, karena kehidupan mereka dihabiskan untuk mencari uang tambahan dan hidup *glamour* dengan berbelanja dan shopping. Pada umumnya mereka

kurang bersosialisasi dengan teman kampus, dan mereka tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Latar belakang pelanggan

Pelanggan yang biasa menggunakan mahasiswa sebagai partner kegiatan seksual adalah dari kalangan pengusaha dan pejabat daerah. Hal tersebut terjadi karena tarif untuk mahasiswa lebih tinggi daripada wanita pekerja seks pada umumnya. Para pejabat dan pengusaha lebih memilih menggunakan jasa mahasiswa karena merasa pelayanan yang diberikan memuaskan karena masih muda. Rata – rata pelanggan yang biasa menggunakan jasa mahasiswa adalah laki – laki yang sudah berumur 30 – 40 tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 yaitu :

“Ya kayak gitu bisa, pekerjaan penat namanya orang penting yang di pakai gak fisiknya pasti otaknya, kadang pada butuh hiburan, ya mungkin jenuh sama istri bisa di katakana juga mungkin lo monoton aja Namanya daun muda gimana sih mba rumput tetangga lebih indah, betul gak ?”

PEMBAHASAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi meliputi menstruasi, masa subur, konsepsi, pra konsepsi, kehamilan, persalinan, nifas, alat kontrasepsi dan penyakit gangguan reproduksi. Oleh karena itu kesehatan reproduksi harus dilindungi untuk mencegah terjadinya kemungkinan gangguan fungsi reproduksi perempuan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi.

Perlindungan kesehatan reproduksi yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah yaitu perilaku seksual dan Infeksi Menular Seksual terutama pada kelompok berisiko tinggi tertular IMS dan HIV / AIDS seperti WPS, waria, LSL, pelanggan atau *High Risk Man* dan masyarakat umum. Realitas sosial di masyarakat terdapat mahasiswa yang menjadi wanita pekerja seks seperti mahasiswa di Kota Semarang. Pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa alasan yang pertama adalah karena gaya hidup. Sebagian besar karena gaya hidup atau *life style* yang tinggi yang tidak didukung oleh keadaan ekonomi yang mendukung dari pihak keluarga, informan lain juga menyebutkan hal yang sama dengan menambahkan bahwa adanya rasa penasaran dan kurangnya perhatian dari keluarga akan menyebabkan mahasiswa terjerumus dalam dunia prostitusi. Sedangkan sebagian lain menyebutkan alasan mahasiswa masuk dalam dunia prostitusi selain faktor ekonomi karena ditinggal kekasih dalam keadaan hamil dan harus membiayai keluarga. Dengan pekerjaan ini seorang mahasiswa dapat menghasilkan uang sekitar Rp. 700.000 – Rp. 2000.000 untuk setiap transaksi yang mereka lakukan.

Hal ini sesuai dengan teori Hull mengenai konsep diri bahwa faktor pendorong menjadi pelacur keterpaksaan keadaan ekonomi, keadaan ekonomi memaksa seseorang untuk menjalani prostitusi. keluarga dengan sosial ekonomi rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membiayai diri sendiri maupun keluarganya, tidak mempunyai sumber penghasilan (Zuroida, 2012). Pekerjaan ini dianggap merupakan alternatif pekerjaan. Adanya rasa frustrasi, dimana seseorang yang sangat mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia akan frustrasi bila mengalami perceraian, seorang yang mencintai kekasihnya akan frustrasi bila mengalami kegagalan cinta. Adapun untuk penghasilan yang didapatkan dari hasil prostitusi sesuai kajian dari Jakarta *life* (2015) bahwa dampak pelaku prostitusi berkedok mahasiswa ditawarkan dengan harga 1,5 – 3 juta per malam.

Lingkungan kampus dari mahasiswa sebagai WPS sangat berperan dalam menjalani pekerjaan ini. Dalam kegiatan akademik, walaupun sebagai WPS mahasiswa tetap mengikuti kuliah dan praktikum seperti mahasiswa yang lain dan menaati peraturan yang ada, seperti membayar SPP, mengikuti perkuliahan, ujian semester, praktek lapangan dan peraturan asrama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Grace (2008) bahwa mahasiswa-mahasiswi yang melakukan penyimpangan ini, menjalankan perannya sebagai mahasiswa-mahasiswi dengan baik di lingkungan kampus mereka. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku dan gerak-gerik agar perilaku menyimpang yang mereka jalani ini tidak dapat diketahui oleh lingkungan mereka. Sebisanya mungkin mereka menyembunyikan perannya sebagai wanita pekerja seks, karena mereka tahu bahwa menjadi wanita pekerja seks akan merusak nama mereka.

Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan teori perilaku, bahwa tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keahlian membuat informan justru terjun menjadi seorang wanita pekerja. Menurut Green (1998) tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor predisposisi dalam membentuk perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi wawasan dan cara pandang dalam menghadapi masalah. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung mengedepankan rasio saat menghadapi gagasan baru dibandingkan seseorang dengan pendidikan yang rendah (Azmi, 2008). Karena semua informan yang digunakan peneliti adalah seorang mahasiswa dengan tingkat intelegen tinggi. Untuk para pelanggan, pada umumnya pelanggan dari mahasiswa sebagai WPS adalah laki-laki diatas usia 30 tahun dengan tingkat ekonomi yang sudah mapan ingin mencari suasana baru dalam berhubungan seksual karena merasa jenuh dengan kegiatan seksual yang kurang variasi dengan pasangan dan adanya kehidupan yang kurang harmonis dalam rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena pada usia di atas 30 tahun laki-laki sedang mengalami masa pubertas yang kedua sehingga dorongan seksual yang tinggi membutuhkan kepuasan yang lebih dibandingkan dengan sebelum umur 30 tahun. Hal ini sesuai dengan kajian Kompas (2016) bahwa sekitar 57 persen pria yang sudah menikah lama mengaku tidak puas dengan kehidupan seksualnya. karena laki – laki pada usia yang sudah mapan ingin mencoba dengan hal-hal

baru. Hal tersebut didukung dengan tempat tinggal suami istri berbeda karena suatu alasan seperti pekerjaan. Seorang laki – laki lenih memilih berhubungan dengan mahasiswa sebagai penyalur nafsu karena bosan dengan istri selama bertahun-tahun.

KESIMPULAN

Latar belakang mahasiswa sebagai wanita pekerja seks karena masalah ekonomi terutama membutuhkan biaya untuk menampilkan gaya hidup yang *glamour* dan untuk kebutuhan keluarga, karena mahasiswa yang menjadi WPS tersebut berasal dari keluarga sederhana. Hal tersebut didukung oleh lingkungan kampus yang menuntut mahasiswa saling bersaing untuk menunjukkan penampilan terbaik mereka di mata orang lain. Selain itu adanya kebutuhan pelanggan yang menginginkan partner hubungan seksual selain dengan pasangan / istri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grace, Elfrida, 2008. “*Ayam Kampus Kota Medan dalam Analisa Teori Dramaturgi*”, Program Sarjana Perguruan Tinggi Sumatera Utara, Medan.
- Green, Lawrence W., Marchel W Kreuter. *Health Promoting Planning an educational and environmental aproach*. Second Edition. Mayfield Publishing Company: Mountain View. 1999.
- Handini, Adelia. 2014. *Dampak Prostitusi Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng*. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP. Diakses tanggal 12 Juli 2012.
- Pilar PKBI. 2010. *Base Line Survei Perilaku Seks Mahasiswa di Semarang*. Semarang : PKBI Jateng.
- Simanjourang, 2011. Tingginya Angka Hubungan Seks Pranikah di Kalangan Remaja. <http://situs.remaja.dan.seksual.co.id>.
- Zuroida, Aironi. 2012. *Konsep Diri Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi* <http://digilib.uinsby.ac.id/>.